

Sinergi Ulama dan Umara

Jusuf Sutanto

“Kalau pisau hanya bisa berguna setelah digosok dengan batu asah, manusia harus digosok dengan manusia, bukan dengan kata-kata dan ayat - ayat”

PENDAHULUAN

“Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya itu pada tiap umat di dunia”

Ia lebih dulu berusaha mengatur negerinya ;

Untuk mengatur negerinya ia lebih dulu membereskan rumah tangganya ;

Untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dulu membina dirinya ;

Untuk membina dirinya, ia lebih dulu meluruskan hatinya ;

Untuk meluruskan hatinya, ia lebih dulu memantapkan tekadnya;

Untuk memantapkan tekadnya ia lebih dulu mencukupkan pengetahuannya dan Untuk

mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.

Dengan meneliti hakikat tiap perkara, maka cukuplah pengetahuannya ;

Dengan cukup pengetahuannya, akan dapat memantapkan tekadnya ;

Dengan memantapkan tekadnya, akan dapat meluruskan hatinya ;

Dengan hati yang lurus, akan dapat membina dirinya sehingga dapat membereskan rumah tangganya dan setelah

itu mengatur negaranya sehingga tercapailah damai di dunia.

Karena itu, dari raja sampai rakyat jelata, ada satu kewajiban yang sama yaitu mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok.

Adapun dari pokok yang kacau itu tidak pernah dihasilkan penyelesaian yang teratur baik, karena hal itu seumpama: menipiskan benda yang seharusnya tebal dan menebalkan benda yang seharusnya tipis. Hal ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi“.

(Kitab “Ajaran Besar /
Thay Hak”)

Kalau dari raja sampai rakyat jelata harus mengutamakan pembinaan dirinya terus menerus, bukan dengan ayat-ayat saja yang mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan dengan sanksi dan imbalannya, lalu harus bagaimana dan darimana mendapatkannya ? Orang zaman dahulu menggunakan dongeng singkat sebagai media untuk menunjukkan bagaimana orang bisa silih asah – asuh dan asih dengan manusia yang lain. Hanya dengan tulisan 1 – 2 lembar, diciptakan kisah yang memiliki kedalaman spiritual yang luar biasa, bahkan ada kalanya hanya dengan syair singkat atau satu baris kalimat saja.

Ulama dan Umara / Samurai adalah dua unsur yang mempunyai peran penting sekali di dalam masyarakat. Kita bisa membayangkan bagaimana bisa terjadi masyarakat yang teratur tanpa kehadiran keduanya. Ulama

adalah suatu kegiatan swa-daya karena dimotori oleh rohaniwan yang dengan sukarela mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengurus umatnya. Umara dan samurai adalah lapisan masyarakat yang secara undang-undang bertugas mengurus pemerintahan dan keamanan. Untuk itu semua pengeluarannya dianggarkan dalam anggaran belanja negara. Kalau kita mau memperbaiki masyarakat, maka selain perguruan tinggi yang cenderung elitis dan teoritis, kita tidak bisa mengabaikan kedua unsur ini yang mempunyai akar dalam kehidupan masyarakat. Karena itu kita bisa membayangkan betapa sulitnya kalau sampai Ulama dijadikan bagian dari birokrasi negara karena untuk mengurus Umara dan Samurai saja, kita membutuhkan ulama dengan kualitas tertentu yang bisa menjalankan misinya . Kisah berikut ini diharapkan bisa menggambarkan sedikit banyak yang terjadi di budaya lain !

BAGAIMANA ZEN BISA MEREMBES MASUK KE MARKAS SAMURAI

Pada waku pimpinan samurai diangkat menjadi Panglima Besar, maka mulailah muncul kebutuhan untuk ba-

gaimana mengendalikan anak buahnya supaya menjadi pasukan yang baik dan bisa diandalkan. Kini sang panglima tidak lagi bisa hanya mengandalkan kemampuannya memainkan pedang, apalagi karena usianya bertambah maka fisiknya mulai lemah, kurang latihan karena harus banyak mengikuti rapat-rapat dan berbagai kegiatan seremonial mendampingi raja. Kalau ada samurai muda yang melakukan makar, maka dengan mudah ia bisa dijatuhkan. Karena itu ia mulai berpaling pada rohaniwan untuk meminta bantuan membina mental anak buahnya. Sebagai panglima tertinggi, ia tidak memerlukan dukungan siapapun, karena langsung dipilih oleh raja, sehingga niatnya untuk meminta bantuan dari rohaniwan disebabkan memang rohaniwanlah yang tepat untuk melakukan misi tersebut dan bebas dari motif minta restu atau dukungan politik dari kalangan rohaniwan. Karena itu ia tidak memerlukan orang yang hanya pandai menghafalkan ayat suci, mengatur seremoni, mengangkat-angkat telor untuk mendapatkan kedudukan, melainkan rohaniwan yang sungguh bisa membentuk kepribadian dan jiwa luhur sebagai pengawal kerajaan.

Untuk mencari orang yang demikian,

maka sang panglima membuat undangan ke seluruh negeri dan mereka yang bisa memenuhi persyaratan formal, baru akan dipanggil menghadap untuk diinterview langsung oleh panglima. Setelah mendaftar di pos penjaga, satu per satu dipersilahkan menghadap panglima di kamar yang ditentukan. Cara panglima menginterview para calon sangat unik : ketika calon masuk ruangan ia tidak melihat adanya kursi dan meja sehingga mengira mungkin di ruangan sebelahnya. Tapi ketika ia masuk, hal yang sama juga dijumpainya, lalu masuk ke ruangan berikutnya....demikian seterusnya sampai pada saat ini membuka pintu yang ke sekian, tiba-tiba berkelebat sebilah samurai menuju ke lehernya seraya terdengar teriakan : " Apa itu Buddhisme !". Hanya Bhiksu Zen yang mampu berkelit dan dengan sigap merampas pedang itu dari tangan orang yang ternyata adalah sang panglima sendiri seraya mengatakan: " Halo, apa khabar apa khabar Yang Mulia ? ". Mengapa bisa demikian ?

Di Jepang, selain Zen, ada sekte Buddhisme yang lain yaitu : Tendai, Shingon dan Jodo. Ada suatu anggapan di Jepang bahwa Tendai adalah untuk keluarga raja, Shingon untuk kaum ningrat, Jodo untuk rakyat jelata, se-

dangkan Zen adalah untuk orang-orang dari golongan pasukan tempur ! Sekte Tendai dan Shingon sangat kaya dengan upacara yang *njlimet* dan megah sesuai selera kelas bangsawan dan raja. Sekte Jodo tentu saja cocok untuk rakyat jelata karena ajarannya sederhana dan mudah difahami. Rohaniwan dari sekte ini memang tidak dididik untuk memiliki kesiapan menghadapi situasi dadakan seperti ini *here and now*. Mereka lebih pada membaca dan menghafalkan kitab suci serta mengajar supaya orang juga melakukan hal yang sama demi kebahagiaannya di dunia maupun kelak di akhirat. Sedangkan Zen adalah untuk membina tekad (*will power*) yang sangat diperlukan oleh para pejuang yang ada di garis terdepan. Zen tidak membedakan antara pembangunan jasmani dan rohani. Mengantisipasi tebasan pedang adalah juga hasil pembangunan spiritual. Gerakan yang di mata orang biasa adalah gerakan fisik semata seperti : makan, minum, tidur dan sebagainya adalah kegiatan dilakukan dengan penuh kesadaran *mindfulness* dari Momen yang satu ke Momen yang lain. Dengan demikian maka tidak perlu ada dualisme antara pembangunan material dan spiritual sehingga tidak memerlukan anggaran khusus untuk pembangunan spiritual

yang jor-joran dengan pembangunan material.

Karena itu tidaklah mengherankan kalau ia bisa mengantisipasi tebasan pedang pada saatnya yang tepat dan bahkan merebutnya dari tangan sang panglima. Kondisi mental ini persis dibutuhkan oleh samurai karena hidupnya ada di ujung pedang. Kalau sampai terjadi lengah sekejap saja, maka nyawanya sudah melayang. Setiap saat ia harus siap menghadapi pertempuran, sehingga tidak lagi sempat untuk minta petunjuk dari gurunya untuk menggunakan jurus yang mana atau mencari dulu petunjuk apa yang dikatakan dalam kitab. Dibutuhkan pembimbing rohani yang membuat samurai bisa bereaksi spontan mengalir manakala bertemu dengan tantangan dalam hidupnya. Ia tidak memerlukan rohaniwan yang bisa mendukung kekuasaannya dengan ayat-ayat. Dengan *job-spec* yang demikian jelas, maka dengan sendirinya akan terjadi seleksi di antara para rohaniwan untuk menduduki posisi pembina rohani. Mereka yang sudah memahami persyaratan itu akan dengan sukarela mengundurkan diri bila memang merasa tidak mampu!

MENAKLUKKAN MANUSIA DENGAN MEMBERIKAN DIRINYA

Setelah diterima, maka sang bhiksu diberi tugas dan tanggungjawab memimpin pendidikan di dalam tangsi untuk keluarga para samurai. Sebagaimana biasanya di mana pun juga, anak-anak pembesar banyak yang nakal, kurang disiplin karena merasa orang tuanya ditakuti oleh masyarakat. Demikianlah maka dapatlah dibayangkan betapa sulitnya menegakkan disiplin di dalam sekolah semacam itu. Di kala tidur tengah malam, anak-anak itu secara sembunyi meninggalkan asrama membuat berbagai ulah di luar dan kemudian baru kembali menjelang subuh. Berkali-kali sudah diperingatkan dan diberi ancaman sanksi keras namun tak juga berhasil.

Sampai akhirnya pada suatu malam, ia memutuskan untuk menempuh jalan baru. Ketika murid-murid itu melompati tembok pekarangan untuk kembali ke tempat tidurnya, mereka menginjak sesuatu benda aneh dan ketika diperhatikan, ternyata adalah kepala dari bhiksu itu. Semenjak itu tak ada lagi yang mengulangi kenakalannya, dan mulai saat itu disiplin bisa ditegakkan.

SERANGAN BALIK BHIKSU ZEN

Adalah menjadi aturan bahwa di malam hari, seorang bhiksu tidak diperbolehkan makan lagi setelah jam makan lewat. Namun pada suatu malam, ketika panglima mengadakan inspeksi mendadak keliling di seputar asrama, dilihatnya lampu kamar bhiksu masih menyala dan ketika didekati, terdengar suara seperti orang sedang makan. Panglima begitu murka dan ditendangnya pintu kamar sambil berteriak: "Saya kira kamu seorang bhiksu yang saleh, ternyata hanya kantong nasi saja! Besok pagi kamu harus angkat kaki dari sini dan saya tak mau melihat kepala gundulmu lagi!"

Dengan tenang bhiksu itu menunggu sampai panglima berhenti memakimaki dan baru setelah itu dia membuka mulut: "Yang mulia yang terjadi sebenarnya adalah demikian, anak-anakmu ini sangat nakal. Sudah berulang kali saya ajarkan bahwa makanan yang kita makan adalah hasil jerih payah sekian banyak orang, mulai dari petani, pedagang, tukang masak, dibeli oleh orang tua dan sebagainya. Karena itu makanlah sungguh-sungguh sejauh itu diperlukan dan jangan berlebihan sampai dibuang tercecer di mana-mana. Tapi anak-anak tetap ban-

del, bahkan saya sempat didamprat supaya tidak usah turut campur karena yang membayar adalah orang tuanya, sehingga pada akhirnya saya memutuskan untuk mengumpulkan sisa-sisa makanan dari anak-anak yang mulia, lalu saya jadikan makanan saya sendiri sebagai ganti makanan yang biasa saya lakukan! Meski saya tahu bahwa menurut peraturan, seorang bhiksu tidak diperkenankan makan setelah jam tertentu". Mendengar cerita itu, panglima menjadi sangat terharu dan merasa bersalah. Pada keesokan harinya dikumpulkannya semua warga tangsi dan diperintahkan supaya hidup hemat disertai ancaman hukuman berat bagi yang melakukan pemborosan. Dari sinilah mulai mengalir budaya hidup hemat di masyarakat Jepang.

Ada banyak macam cara yang dipakai orang untuk mempengaruhi para pengambil keputusan (*decision maker*). Ada yang berusaha melalui mempengaruhi pendapat umum, golongan terpelajar, pendidikan dan lain sebagainya. Adalah bhiksu Zen yang berhasil menaklukkan para pembesar dan raja hanya dengan melalui cara terlebih dahulu menaklukkan dirinya sendiri.

PRAJURIT KEMANUSIAAN

Pada suatu hari ada sebuah divisi tentara Jepang yang baru saja terlibat dalam suatu pertempuran dan beberapa perwiranya memerlukan tempat sebagai pusat komando untuk mengatur segala sesuatunya. Setelah dipertimbangkan, akhirnya diputuskan untuk memakai satu ruangan dari suatu biara Zen. Pimpinan biara tak dapat menolak permintaan dari perwira-perwira itu. Namun karena persediaan makanan dalam biara begitu terbatas, diperintahnya juru masaknya untuk hanya memberikan makanan sesederhana mungkin saja kepada para serdadu.

Hal ini membuat para serdadu marah besar karena biasanya di tempat lain mereka selalu mendapatkan pelayanan yang istimewa. Salah seorang diantaranya dengan berang menegur kepala biara: "Tahukah kamu siapa kami? Kami adalah prajurit yang sedang melakukan tugas penting dan siap berkorban untuk bangsa dan negara! Mengapa kamu berikan kepada kami pelayanan yang begitu jelek?" Bukannya jeri, pemimpin biara berbalik membentak: "Tidak tahukah kamu siapa kami? Kami adalah prajurit kemanusiaan dan berkorban untuk menyelamatkan manusia!"

BHIKSU CILIK IKKYU MEMBELA PETANI

Alkisah para petani di suatu desa merasa hidupnya sangat tertekan karena setiap kali panen, selalu datang para samurai 'preman' yang selain memalak masih minta dilayani bagaikan raja. Untuk melawannya tidak ada yang berani karena hanyalah penduduk sipil biasa. Melapor ke pemerintahan juga tidak banyak gunanya karena bahkan para petugas negarapun takut berhadapan dengan para samurai, golongan elite yang sangat ditakuti karena tidak segan-segan siap membunuh siapa saja yang menentangnya. Salah satu tempat mengadu yang mungkin adalah bhiksu yang ada di kuil tidak jauh dari desa itu.

Ketika menjelang panen tiba, mereka mengutus perwakilan untuk menemui seorang bhiksu cilik bernama Ikkyu (1394 – 1481) yang terkenal dengan kecerdikannya dan telah membantu banyak orang.

Semua itu diceriterakan kepadanya dan setelah mendengarkannya, bhiksu Ikkyu lalu mengatakan : " Ok, saya siap membantumu! Kapan mereka datang ke desamu, segera beritahukan kepada saya ". Ketika saatnya tiba,

maka terjadilah perang mulut antara biksu Ikkyu dan samurai. Segala nasihat sudah tidak mempan lagi menghadapi para samurai itu, malahan mendamprat supaya jangan ikut campur dan sebaiknya kembali ke biara dan berdoa saja. Akhirnya bhiksu Ikkyu menantang mereka untuk bertanding disaksikan oleh seluruh penduduk desa. Ikkyu akan mewakili petani melawan pemimpin samurai. Kalau Ikkyu kalah duel, maka tidak boleh lagi melarang mereka mengadakan pungutan liar, sebaliknya kalau yang kalah samurai, maka untuk seterusnya tidak boleh melakukannya.

Pada hari yang ditentukan seluruh penduduk desa tumpah ruah untuk menyaksikan pertandingan yang mendebarakan yang menyangkut masa depannya. Ketika saatnya tiba, kepala samurai itu segera masuk ke gelanggang dan melakukan pemanasan dengan senjatanya memainkan jurus-jurusnya sehingga seluruh pengunjung terkagum-kagum menyaksikan kebolelehannya. Setelah selesai ia berteriak: " Mana Ikkyu ! ", tapi yang ditunggu tidak nongol di arena. Semua hadirin cemas karena menduga nyali bhiksu Ikkyu jadi ciut setelah melihat jurus calon lawannya dan diam-diam meninggalkan gelanggang. Ketika hadi-

rin harap-harap cemas, tiba – tiba ia muncul dan membawa ember yang ditutup dan sebuah gayung, bukannya senjata atau toya. Lalu ia berkata : “Sekarang kita siap bertanding ! Karena mewakili petani, maka saya membawa senjata yang dipakai oleh petani. Kalau saya membawa senjata yang lain, maka saya bukan lagi mewakili petani “. Saat samurai itu mau menebaskan senjatanya kearah Ikkyu, tiba-tiba ia membuka embernnya dan secepat kilat memasukkan gayungnya dan menyiramkan cairan yang ada di dalamnya yang tiada lain adalah tinja ke muka lawannya sehingga alih-alih bisa melanjutkan jurusnya, ia berhenti seketika dan muntah-muntah. Semua penonon bersorak-sorai melihat hal itu dan dengan menundukkan diri, samurai bersama gang nya mengaku kalah.

Tapi janji untuk tidak akan mengganggu petani itu belum dirasakan cukup oleh Ikkyu dan besok harinya harus datang ke sawah dulu untuk ikut bersama petani menanam padi. Suatu pekerjaan yang membutuhkan orang yang bisa membungkuk dan ini sulit dilakukan oleh samurai, golongan elite waktu itu yang kemana-mana selalu berjalan tegak minta dihormati. Kini mereka merasakan sendiri betapa beratnya

pekerjaan sebagai petani sehingga timbullah penghargaan dan karenanya tidak akan memalak lagi !

MENGOBATI PENYAKIT SANG JENDERAL

“ Jika orang tidak dapat menikmati jamuan kerajaan, bahkan di kala lapar bagaimana ia bisa disembuhkan bahkan kendati bertemu dengan raja tabib ? “
(Sheng Yen)

Di awal abad ke 15, Jepang dilanda krisis ekonomi berat sehingga buah lobakpun terpaksa diasinkan untuk menambah persediaan makanan. Namun demikian kalangan elitnya hidup dalam kemewahan dan tidak merasakan penderitaan rakyatnya. Kalau rakyat jelata setiap hari merasa bingung mengenai apakah masih ada yang bisa dimakan, sebaliknya para petinggi bertanya : mau makan menu baru apa lagi yang lebih enak ? Mereka semua sudah jenuh dengan makanan yang enak-enak sehingga seperti minum air laut, selalu merasa haus terus menerus. Hal ini menimbulkan persoalan besar pada kepala juru masak dari markas besar panglima

tertinggi untuk selalu mencari inovasi menu baru. Setelah kehabisan ide, sampailah pada pilihan terakhir datang ke biara menemui untuk minta nasehat dari bhiksu cilik Ikkyu. Ia mengeluh bahwa sang panglima besar tidak lagi punya selera untuk makan, meski ia telah berusaha untuk menghidangkan menu paling lezat. Karena takut dihukum, ia mohon petunjuk barangkali biara mempunyai resep / obat yang bisa memperbaiki nafsu makan panglima besar. Bhiksu Ikkyu berkata : " Sungguh keterlalu-an, di saat semua orang sedang susah mendapatkan makanan, jenderal justru tidak tahu diri ! Suruh dia datang ke biara dan nanti kami akan berikan obat supaya kembali doyan makan ". Pesan itu disampaikan dan jenderal siap datang ke biara.

Segera setelah tiba di biara ia langsung bertanya : " Mana makanan lezat yang kau janjikan ? ". Ikkyu berkata : " Biara mempunyai aturan yang ketat mengenai jam makan dan bekerja yang tidak bisa diubah-ubah seenaknya. Sekarang belum saatnya, baru nanti waktu jam makan tiba, Yang Mulia akan menikmatinya. Makanan itu hanya diberikan kepada orang yang telah mengikuti aturan di biara dan sekarang adalah waktunya kerja. Se-

karang Yang Mulia sudah ada di sini, dan sebaiknya mengikuti irama biara". Jenderal itu terperanjat dan marah, tapi tidak bisa berbuat lain kecuali mengikutinya.

Bhiksu Ikkyu mulai menjelaskan: "Se-karang saatnya membelah kayu dan yang Mulia harus mengikuti. Setelah selesai, dilanjutkan dengan mengepel ruangan lalu menimba air dari sumur dan mengisi bak air, baru mandi supaya badan bersih menjelang jam makan tiba. Inilah peraturan biara kami! ". Sang Jenderal yang sudah kepalang maju, merasa malu untuk mundur dan dengan bersungut-sungut mengerjakannya. Setelah selesai, ia diajak masuk ke ruang makan dan datanglah bhiksu Ikkyu membawa bubur panas dengan asinan lobak. Sang jenderal dengan lahap menyantapnya habis ! Jabatan tinggi bukanlah untuk dinikmati, melainkan suatu tugas yang harus dilaksanakan. " Tanpa kerja *no work*, tidak ada makan *no food* ", demikianlah motto kehidupan biara.

Dengan cara demikian rohaniwan di zaman dahulu mempengaruhi para petinggi, tidak dengan mengangkat telor atau menggoyag-goyangkan ekor untuk memuji dan merebut simpati, atau mengoceh ayat-ayat suci

melainkan langsung menukik ke dalam hati dan membuat manusia menjadi baik. Mereka yang memahami hal ini, akan membutuhkan rohaniwan dalam kualitas ini untuk menjalankan tugasnya.

Cara hidup ini bukan hanya ditujukan kepada tamu yang datang, tapi diterapkan juga secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari seperti kisah berikut ini :

Meski sang guru sudah amat sepuh dan jalannya tertatih-tatih, masih juga ikut dalam pekerjaan rutin membersihkan ruangan. Meski murid-muridnya merasa kasihan dan minta supaya dibebaskan saja, ia tetap melakukannya. Pada suatu hari muridnya bersepakat untuk mensiasati dengan bekerja lebih cepat supaya bisa mengerjakan semua pekerjaan yang biasa dikerjakan gurunya sebelum tiba. Semula tidak merasakan adanya keanehan itu. Tapi setelah ternyata berulang kali terjadi, lalu ia tidak lagi mau datang dan mengurung di kamarnya. Muridnya mengira mungkin sedang kurang sehat badan karena sesudah itu juga tidak muncul di ruangan saat tiba waktunya untuk makan bersama. Lalu muridnya menghantarkan makanan ke kamarnya. Ketika mengetuk pin-

tu sambil berkata : " Guru, apakah lagi kurang sehat ? Kami membawa makanan untuk guru ! ". Sang guru diam saja sehingga muridnya mengetuk pintu kembali. Tiba-tiba gurunya menyahut : " *No Work - No Food !* ". Semenjak itu irama kerja kembali seperti semula dan gurunya ikut bekerja lagi seperti yang terjadi selama ini ! Prinsip ini diterapkan dalam mengatur hubungan kerja di pabrik tapi dalam nuansa yang berbeda, bukan sebagai control terhadap diri sendiri, tapi sebagai sanksi bagi yang malas bekerja. Inilah perbedaan antara manusia sekarang dengan zaman dahulu !

ZEN DAN SAMURAI

Banyak orang yang merasa aneh, mengapa Zen Buddhisme bisa berafiliasi demikian erat dengan golongan samurai di Jepang, kalau di masyarakat kita disebut preman ? Sedangkan bagaimanapun bentuknya di berbagai negara, pada dasarnya Buddhisme adalah agama yang dikenal dengan ajaran welas asih, bahkan menganjurkan cara hidup *vegetarianisme*. Mengapa premanisme itu bisa dielaborasi dan ditransformasikan sampai melahirkan etos kerja, seni memimpin, dan bernegosiasi yang masih tetap aktual dan

menjadi inspirasi bagi kehidupan di zaman modern ini dan buku-bukunya menjadi bacaan wajib di sekolah kepemimpinan karena terbukti bisa membawa Jepang yang setelah kalah perang, bisa menjadi negara adhidaya di bidang ekonomi dan teknologi.

Pada dasarnya Zen yang mulai dikenal di Jepang sejak abad ke 11, mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan melihat ke belakang, tapi hiduplah dalam dimensi kekinian (*now*) dan di sini (*here*) yang akan menentukan nasib kita esok hari yang pada gilirannya akan juga diakhirat nanti. Jangan terpukau pada masa silam dan melamun masa depan (*utopia*).
2. Hidup dan mati adalah 2 (dua) sisi dari mata uang yang sama. Karena itu menyongsong kematian harus sama bergairahnya dengan kehidupan :” Mereka yang tidak takut kehilangan dirinya, justeru akan mendapatkan dirinya , mereka yang takut kehilangan dirinya, malahan benar-benar akan kehilangan dirinya “. Semangat *nothing to loose* inilah justeru yang membuat seseorang bekerja sungguh-sungguh.

3. Zen mengajarkan jalan pintas (*break through*) menuju kebenaran melalui *action* yang berdasarkan intuisi, bukan intelektualisme.

4. Ciri khas disiplin Zen adalah kesederhanaan, langsung, tidak berbelit-belit, menyangkal diri sendiri dan pengorbanan.

Semua ini sungguh mirip dengan semangat orang-orang yang berada di pasukan tempur.

Dibandingkan dengan golongan lain, orang tempur biasanya berpikir sederhana, tidak berbelit-belit dan tidak suka memfilsafatkan segala sesuatu. Mereka umumnya memiliki sikap hidup yang tunggal : bertempur, tanpa menengok ke kiri – kanan, langsung melabrak musuh. Karena itu spontanitasnya tidak boleh dihalangi, baik oleh hal yang bersifat fisik, emosi maupun intelektualisme. Keraguan intelektual, kalau sampai muncul dalam pikiran orang tempur, akan menghambat gerak majunya. Hambatan fisik, seperti kegemukan, tidak fit, terlampau emosional, tidak tega dan sebagainya akan menghambat tugasnya. Karena itu seorang anggota pasukan tempur yang baik, harus mampu menahan diri, tidak gampang terharu, selalu tenang,

tidak mudah terpengaruh perasaan dan ini mempunyai tekad baja.

JALAN KE NERAKA DAN NIRWANA: PEDANG YANG MEMBUNUH DAN YANG MENYELAMATKAN

Pedang adalah alat yang biasa dipakai untuk melukai dan bahkan membunuh, baik dengan maksud sekedar mempertahankan diri, maupun didorong itikad kurang baik untuk secara sengaja mencelakakan orang. Itukah ilmu yang akan dibicarakan dalam buku ini? Pada zaman dahulu kala adalah seorang empu ahli membuat pedang yang sangat terkenal bernama Masamune yang dalam hal ketajaman pedang yang dibuatnya di seluruh negeri itu, hanya bisa dikalahkan oleh pedang bikinan muridnya sendiri yang bernama Muramasa. Tetapi menurut cerita orang, pedang buatan Masamune memiliki pamor moral yang berasal dari kepribadian pembuatnya. Hal ini terjadi karena adanya legenda sebagai berikut:

Pada suatu hari ada orang yang mencoba menguji ketajaman pedang buatan kedua orang tersebut. Dia meletakkan pedang yang diuji ke dalam arus air

yang membawa dedaunan yang rontok dan mengamati bagaimana pedang itu bekerja bila ada daun menyentuh mata pedang tersebut. Dia melihat bila daun itu menyentuh mata pedang buatan Muramasa maka segera daun tersebut terbelah menjadi dua. Tapi pada waktu daun tersebut mendekati pedang buatan Masamune, maka daun itu menghindar dari pedang tersebut. Pedang Masamune tidak ditujukan untuk perbuatan sekedar membunuh, tapi lebih dari sekedar alat pemotong. Sedangkan pedang buatan Muramasa, tidak bisa beranjak dari pada sekedar alat penebas dan tidak mempunyai pamor rohani apa pun. Pedang Muramasa adalah mengerikan dan pedang Masamune bersifat *human*. Yang satu bersifat lalim dan serakah, sedangkan yang lain kemanusiaan dan membangun. Masamune tak pernah mengukir namanya pada pedang yang dibuatnya, seperti lazimnya pembuat pedang lainnya di zaman itu.

Jurus pedang dalam ilmu Tai Chi Chien berbeda secara fundamental dibandingkan dengan jurus pedang seperti yang kita bayangkan dan saksikan dalam film silat. Gerakannya halus, melingkar, berkesinambungan tanpa kekerasan karena tujuan utamanya bukan melukai siapa pun, melainkan olah raga –

jiwa – rasa. Melalui gerakan tersebut otot dan persendian kita latih untuk tetap lentur dan elastis sehingga sirkulasi cairan dalam tubuh menjadi lancar, proses degeneratif diperlambat, emosi ditenangkan sehingga mendorong ke arah proses pematangan kepribadian kita.

Kalau ada yang perlu ditebas, maka tiada lain adalah sifat kesombongan, tamak, angkara murka, dan kebodohan yang melekat di dalam diri manusia, yang menjauhkan dirinya dari kebahagiaan hidupnya. Karena itulah ilmu pedang ini bisa disebut juga pedang pembuka langit sebagai pembuka jalan menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan bukan menjadi alat perilaku brutal semata. Seorang pendekar pedang sejati tak pernah merasa capai dalam mengajarkan dan menanamkan sikap demikian, di dalam lubuk hati murid-muridnya sehingga menghasilkan orang-orang yang tidak saja trampil memainkan pedang, melainkan terlebih menjadikannya manusia-manusia spiritual yang sejati.

Alkisah pada suatu hari seorang samurai kawakan yang sering mendengarkan khotbah Zen master dan mulai merasa jenuh lalu datang menemui dan mengajukan pertanyaan yang serius :

“ Guru, anda selalu bicara tenang nirvana dan neraka. Saya sudah jenuh mendengarnya. Sebutkan tempatnya yang persis dimana keberadaannya ? Kalau tidak bisa, kamu hanya ngoceh aja ! “. Zen master itu balik bertanya : “ Apa jabatanmu sekarang? “. Samurai itu mengatakan : “ Saya adalah komandan pasukan pengawal kerajaan ! “. Ia balik bertanya : “ Bagaimana mungkin seorang berkedudukan seperti anda mengajukan yang biasanya ditanyakan oleh seorang tukang daging ? “. Samurai itu tersinggung dan marah sekali lalu dengan cepat mencengkeram kerah baju Zen master seraya mencabut pedangnya, tapi dengan enteng ia menjawab : “ Inilah jalan ke neraka ! “. Samurai itu terperangah lalu tersenyum melepaskan cengkeramannya dan tepat saat itu , ia melanjutkan kalimatnya : “ Nah inilah jalan ke nirvana! “.

**BUKAN UNTUK
MENGALAHKAN, MELAINKAN
TIDAK BISA DIKALAHKAN**

Tsukahara Bokuden adalah salah satu samurai ahli pedang, yang sungguh mengerti misi bahwa latihan pedang bukanlah latihan untuk membunuh, melainkan untuk melatih spiritual, di-

siplin pribadi. Mengenai dia adalah ceritera sebagai berikut:

Pada waktu dia naik perahu tambang menyeberangi sebuah danau bersama-sama dengan orang banyak, ada di antara mereka seorang samurai dengan wajah garang, angkuh, berbadan tegap. Dia membanggakan dirinya sebagai orang paling hebat dalam ilmu pedang. Semua penumpang mendengarkan omong besarnya dengan penuh perhatian, kecuali Tsukahara Bokuden yang duduk tenang tak mengacuhkan terhadap peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Hal ini sangat menyinggung hati samurai itu dan menegurnya: "Kamu juga membawa sepasang pedang, mengapa tak berani buka mulut?"

Bokuden Menjawab dengan tenang: "Ilmu saya berbeda dengan ilmumu, karena bukan untuk mengalahkan orang, melainkan untuk tidak bisa dikalahkan orang!"

"Apa aliran ilmu pedangmu?" tanya samurai itu dengan garang. "Ilmuku berasal dari aliran yang bernama mengalahkan musuh tanpa menggunakan pedang!" "Mengapa kamu membawa serta pedang?" lanjutnya bertanya. Dan Bokuden menjawab: "Pedang ini di-

maksudkan untuk memotong rasa keakutan yang sempit dan bukan untuk membunuh orang lain!" Orang itu sangat marah dan menantang Bokuden untuk bertanding melawan. Bokuden menjawab: "Ok, kalau kamu mau mencoba ilmu pedang saya!" Dipanggilnya pendayung perahu itu untuk merapat ke tepi, tapi Bokuden berkata: "Jangan di situ, akan ada banyak orang yang bisa kena pedang kita. Adalah lebih baik kita pergi ke sebelah sana, di mana tak ada orang. Kita lebih leluasa bertempur di sana!" Segera setelah perahu mendekati pinggir, samurai itu tidak sabar dan melompat ke air bergegas menuju daratan. Dengan tenang Bokuden mengambil pedangnya dan menitipkan pada pendayung perahu. Dengan gaya seolah mau melompat ke daratan mengikuti penantanginya, tiba-tiba Bokuden mengambil dayung dan menyodok kuat-kuat pinggiran danau dan melajulah perahunya kembali ke tengah meninggalkan lawannya di daratan untuk memeruskan perjalanannya. Dengan tersenyum Bokuden berteriak: "Inilah aliran tanpa pedang mengalahkan lawan."

"Hanya mereka yang benar sungguh-sungguh, akan dapat mengembangkan watak sejatinya.

Bilamana dapat mengembangkan watak sejatinya, mereka dapat Mengembangkan watak sejati orang lain.

Bilamana dapat mengembangkan sepenuhnya watak sejati yang lain, mereka dapat mengembangkan watak sejati segenap wujud.

Bilamana dapat mengembangkan sepenuhnya watak sejati segenap wujud, mereka dapat membantu

langit dan bumi dalam proses mengembangkan dan menghidupi . Bilamana dapat membantu langit dan bumi dalam proses mengembangkan dan menghidupi, mereka dapat membentuk trinitas dengan langit dan bumi “.

*(Kitab Chung Yung /
Jalan Tengah Sempurna,
Bab 21)*

